



## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN TERJADINYA PENYAKIT ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPAR KIRI HULU 1

Asri\*

STIKes Tengku Maharatu Pekanbaru

\*Corresponding Author  
[asri@gmail.com](mailto:asri@gmail.com)

Received: Maret 2024

Accepted: April 2024

Publishes: April 2024

### Abstrak

**Latar Belakang:** Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dikenal sebagai salah satu penyebab kematian utama pada bayi dan anak balita di negara berkembang. ISPA menyebabkan empat dari 15 juta kematian pada anak berusia di bawah lima tahun pada setiap tahunnya, sebanyak dua per tiga kematian tersebut adalah bayi. **Tujuan:** Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I. **Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian pendekatan Cross Sectional Survey. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober tahun 2024. Sampel yaitu seluruh balita yang ada dikawan Puskesmas Kampar Kiri Hulu I berjumlah 96 orang dengan menggunakan *total sampling*. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Ada hubungan yang signifikan Status gizi dengan kejadian ISPA dengan ( $p$  value = 0,016), ada hubungan lingkungan ( $p$  value = 0,08) serta tidak ada hubungan yang signifikan Imunisasi pada balita dengan kejadian ISPA ( $p$  value = 0.11).

**Kata Kunci:** Balita, Gizi, ISPA, Lingkungan

### Abstract

**Background:** Acute Respiratory Infections (ARIs) are recognized as one of the leading causes of death in infants and children under five in developing countries. ARI causes four out of 15 million deaths in children under the age of five each year, with two-thirds of these deaths among infants.. **Aim:** To find out what are the factors that influence the occurrence of ARI disease in toddlers in the Kampar Kiri Hulu I Health Center working area. **Method:** This research is a quantitative study with a descriptive correlational research design, namely a study intended to collect information about the status related to an existing symptom. The population in this study were all patients who visited the Kampar Kiri Tengah Health Center, Kampar Regency in the period January to June 2020. **Results:** This research is a type of Cross Sectional Survey approach. The research was conducted in October 2024. The sample was all toddlers in the Kampar Kiri Hulu I Health Center, totaling 96 people using total sampling. Data analysis using the Chi-Square test.

**Keywords:** Toddlers, Nutrition, ARI, Environment

**PENDAHULUAN**

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dikenal sebagai salah satu penyebab kematian utama pada bayi dan anak balita di negara berkembang. ISPA menyebabkan empat dari 15 juta kematian pada anak berusia di bawah lima tahun pada setiap tahunnya, sebanyak dua per tiga kematian tersebut adalah bayi (WHO, 2013). ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, yaitu sebanyak 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah. Tingkat mortalitas akibat ISPA pada bayi, anak dan orang lanjut usia tergolong tinggi terutama di negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di sarana pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak (Kemenkes, 2013).

ISPA hingga saat ini masih tercatat sebagai masalah kesehatan utama pada anak di negara berkembang, penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan terjadi tiga sampai enam kali per tahun. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 40-60% kunjungan berobat di Puskesmas dan 15- 30% kunjungan berobat di rawat jalan dan rawat inap rumah sakit (Depkes RI, 2013).

Salah satu penyakit yang diderita oleh masyarakat terutama adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) yaitu meliputi infeksi akut saluran pernafasan bagian atas dan infeksi akut saluran pernafasan bawah. ISPA adalah suatu penyakit yang terbanyak di derita oleh anak-anak, baik di negara berkembang maupun di negara maju dan sudah mampu dan banyak dari mereka perlu masuk Rumah Sakit karena penyakitnya cukup gawat. Penyakit – penyakit saluran pernafasan pada masa bayi dan anak-anak dapat pula memberi kecacatan sampai pada masa dewasa. Di mana ditemukan adanya hubungan dengan terjadinya *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (Kemenkes RI, 2017).

ISPA masih merupakan masalah kesehatan yang penting karena menyebabkan kematian bayi dan balita yang cukup tinggi yaitu kira-kira 1 dari 4 kematian yang terjadi. Setiap anak di perkirakan mengalami 3-6 episode ISPA setiap tahunnya penyakit ISPA, sering terjadi pada anak – anak, bahkan di negara-negara berkembang. Penyakit ISPA ini merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di sebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah akut (ISPA) paling sering adalah Pneumonia P2 ISPA balita sebagai target penemuan penderita Pneumonia balita pertahun dihitung dari



jumlah penduduk usia balita pada suatu wilayah. Secara teoritis diperkirakan 10 % penderita pneumonia akan meninggal bila tidak diobati (Kemenkes RI, 2017).

Sebagian besar kematian tersebut di picu oleh ISPA bagian bawah (*Pneumonia*). Tetapi masyarakat yang masih awam dengan gangguan itu. Penyakit ISPA dapat menyerang jaringan paru-paru dan penderita pun cepat meninggal akibat *Pneumonia* berat, namun tidak cepat di tolong karena memang akibat ketidak tahuan masyarakat tentang kelainan itu *Pneumonia* adalah proses akut yang mengenai jaringan paru-paru (Alveoli). Terjadinya *Pneumonia* pada balita seringkali bersamaan dengan proses infeksi akut bronkus (*Broncho Pneumonia*). Gejala penyakit ini berupa nafas cepat dan nafas sesak, karena paru meradang secara mendadak. Batas nafas cepat adalah frekuensi pernafasan sebanyak 50 kali permenit atau lebih pada anak usia 2 bulan sampai kurang dari 1 tahun, dan 40 kali permenit atau lebih pada anak usia 1 tahun sampai kurang dari 5 tahun. Pada anak usia di bawah 2 bulan, tidak di kenal diagnosis *Pneumonia*.

Kasus ISPA di provinsi Riau pada tahun 2017 menempati urutan pertama diantara sepuluh penyakit yang sering diderita oleh masyarakat yaitu sebanyak 144.633 kasus baru (37.81%). Hal ini disebabkan kelembaban udara didaerah provinsi Riau yang cukup tinggi, sehingga kasus tertinggi saat ini ialah penyaki pneumonia pada balita yang merupakan komplikasi yang disebabkan oleh penyakit ISPA. Selain dari pada itu dari survey lokasi yang di lakukan sebelumnya wilayah dimana tempat pembuangan akhir berada dan terdapat banyak rumah yang tidak memenuhi syarat rumah sehat ditambah lagi sanitasi lingkungan sekitar sangat tercemar baik pencemaran udara maupun.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah pendekatan *Cross Sectional Survey*. dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat yang bersamaan Teknik pengambilan sampel ndalam penelitian ini menggunakan total sampling. Sampel dalam penelitian ini ialah seluruh balita yang ada dikawan puskesmas Kampar kiri hulu I sebanyak 96 orang. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I Kecamatan Kampar Kiri Hulu Desa Gema Kabupaten Kampar pada Agustus-Oktober 2020. Alat ukur yang digunakan ialah melakukan pengisian kuesoner.



## HASIL

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kejadian ISPA, Status Gizi, Status Imunisasi dan Lingkungan**

No.	Kejadian ISPA	n	%
1	Berat	50	52,2
2	Sedang	31	32,2
3	Ringan	15	15,6
<b>Jumlah</b>		<b>96</b>	<b>100,0</b>
<b>Status Gizi</b>			
1	Kurang	81	86,2
2	Baik	15	15,8
<b>Status Imunisasi</b>			
1	Tidak Lengkap	85	88,5
2	Lengkap	11	11,5
<b>Jumlah</b>		<b>96</b>	<b>100,0</b>
<b>Lingkungan</b>			
1	Kurang baik	88	91,7
2	Baik	8	8,3
<b>Jumlah</b>		<b>96</b>	<b>100</b>

Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas balita memiliki kejadian ISPA kategori berat yang berjumlah 50 orang (52,2%). Menurut status gizi, diketahui mayoritas responden memiliki status gizi kurang berjumlah 81 orang (86,2%) dengan status imunisasi tidak lengkap berjumlah 85 orang (88,5%) dan mayoritas memiliki kondisi lingkungan yang kurang baik berjumlah 88 orang (91,7%).



**Tabel 2**  
**Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA**

Status Gizi	Kejadian ISPA								P value
	Berat		Sedang		Ringan		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	50	61,7	26	32,0	5	6,18	81	100	0,016
Baik	0	0	5	33,3	10	66,7	15	100	
Jumlah	50	52,2	31	32,2	15	15,6	96	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 81 responden dengan status gizi kurang, diketahui terdapat 50 orang (61,7%) yang mengalami kejadian ISPA kategori berat. Adapun dari 15 responden dengan status gizi baik, tidak terdapat kejadian ISPA berat.

Hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai P value = 0,016 <  $\alpha$ 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA.

**Tabel 3**  
**Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA**

Status Imunisasi	Kejadian ISPA								P value
	Berat		Sedang		Ringan		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tidak lengkap	43	50,6	28	32,9	14	16,5	85	100	0,11
Lengkap	7	63,6	3	27,3	1	9,1	11	100	
Jumlah	50	52,2	31	32,2	15	15,6	96	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 85 responden dengan status imunisasi tidak lengkap, diketahui terdapat 43 orang (50,6%) yang mengalami kejadian ISPA kategori berat. Adapun dari 11 responden dengan status imunisasi lengkap, terdapat 7 orang (63,6%) kejadian ISPA berat.

Hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai P value = 0,11 >  $\alpha$ 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA.



**Tabel 4**  
**Hubungan Lingkungan dengan Kejadian ISPA**

Lingkungan	Kejadian ISPA						P value		
	Berat		Sedang		Ringan			Total	
	n	%	n	%	n	%			
Kurang Baik	43	49,6	30	34,0	15	17,0	88	100	0,08
Baik	7	87,5	1	12,5	0	0	8	100	
Jumlah	50	52,2	31	32,2	15	15,6	96	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 88 responden dengan lingkungan yang kurang baik, diketahui terdapat 43 orang (49,6%) yang mengalami kejadian ISPA kategori berat. Adapun dari 8 responden dengan lingkungan baik, terdapat 7 orang (87,5%) kejadian ISPA berat.

Hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai P value = 0,08 <  $\alpha$ 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara lingkungan dengan kejadian ISPA.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan penyakit ISPA. Hal ini disebabkan karena cakupan balita yang mempunyai status gizi baik/ sedang jauh lebih besar bila dibandingkan dengan status gizi kurang/ buruk. Sebagian besar balita di Puskesmas Kampar Kiri Hulu mempunyai status gizi yang baik/ sedang yaitu sebesar 87,9%, sedangkan yang mempunyai status gizi kurang/ buruk sebesar 10,5%. Status gizi yang baik terjadi bila tubuh memperoleh asupan zat gizi yang cukup sehingga dapat digunakan oleh tubuh untuk pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan kecerdasan, produktivitas kerja serta daya tahan tubuh terhadap infeksi secara optimal ( Sjahmien Moehji, 2014).

Kedadaan gizi yang buruk membuat reaksi kekebalan tubuh menurun yang berarti kemampuan mempertahankan diri terhadap serangan infeksi menjadi turun (Notoatmodjo, 2011). Hal demikian hendaknya orang tua tetap memperhatikan dan meningkatkan kebutuhan makanan



balita yang mengandung konsumsi zat gizi cukup dengan memberikan makanan yang beraneka ragam agar kebutuhan gizi tercukupi. Selain itu, bidan terus memantau balita yang mengalami gizi kurang dan memberikan makanan tambahan (PMT) agar balita tidak sampai mengalami gizi buruk dan gangguan kesehatan lain akibat gizi kurang.

Balita yang menderita ISPA faringitis di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah juga ada yang memiliki status gizi lebih sebesar 3,6%, meskipun jumlahnya hanya kecil sebagai orang tua harus tetap memperhatikan kebutuhan gizi anak jangan sampai berlebihan karena gizi lebih pada usia dini akan berisiko mengalami obesitas pada saat dewasa dan obesitas menjadi pemicu timbulnya penyakit degeneratif maupun kardiovaskuler. Hal ini sejalan dengan penelitian Sihadi (2012), menunjukkan bahwa dampak gizi lebih pada anak terhadap kesehatan lebih ringan dibandingkan dengan obesitas pada orang dewasa dan kasus gizi lebih derajat berat pada anak disertai gangguan pernapasan, hipertensi, dermatitis, serta penyakit lainnya.

Keadaan gizi yang buruk muncul sebagai faktor resiko yang penting untuk terjadinya penyakit infeksi. Dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap infeksi. Jika keadaan gizi menjadi buruk maka reaksi kekebalan tubuh akan menurun yang berarti kemampuan tubuh mempertahankan diri terhadap serangan infeksi menjadi turun. Oleh karena itu, setiap buruk gangguan gizi sekalipun dengan gejala defisiensi yang ringan merupakan pertanda awal dari terganggunya kekebalan tubuh terhadap penyakit infeksi (Anwar,2018)

## 2. Hubungan Status Imunisasi Terhadap Kejadian ISPA

Pemberian imunisasi merupakan salah satu usaha untuk membentuk sistem antibodi pada tubuh manusia. Antibodi yang terbentuk dari imunisasi memerlukan waktu untuk dapat berfungsi. Kelengkapan pemberian imunisasi dapat membantu pembentukan antibodi secara optimal diharapkan dapat menekan perkembangan penyakitnya tidak menjadi lebih berat jika terkena ISPA.

Pemberian imunisasi yang tidak sesuai jadwal atau belum lengkap bukan merupakan hambatan untuk tetap melanjutkan imunisasi. Imunisasi yang telah diberikan sudah menghasilkan



respon kekebalan meskipun masih belum mencapai perlindungan untuk kurun waktu yang panjang. Imunisasi dasar lengkap masih dapat tercapai sebelum anak berusia 12 bulan sehingga apabila imunisasi terlambat atau belum lengkap masih dapat dikejar dengan melanjutkan dan melengkapi imunisasi agar tercapai kadar perlindungan yang optimal (rusmil, 2015).

Hal demikian perlu menjadi perhatian bagi puskesmas sangkrak terutama melalui kegiatan posyandu agar bidan memberikan sosialisasi kepada orang tua khususnya ibu tentang pentingnya imunisasi terhadap sistem kekebalan tubuh anak dan selalu mengingatkan jadwal imunisasi rutin yang diperoleh sesuai umur anak. Anak yang diberikan imunisasi berarti diberikan kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu. Dalam imunologi kuman atau racun kuman (toksin) disebut sebagai antigen. Imunisasi merupakan upaya pemberian ketahanan tubuh yang terbentuk melalui vaksinasi.

### 3. Hubungan Lingkungan dengan Kejadian ISPA

Lingkungan pekerjaan juga dapat mengakibatkan penyakit ISPA untuk itu pentingnya penggunaan APD pada saat melakukan pekerjaan yang terpapar langsung dengan faktor risiko penyakit ISPA. upaya yang dapat dilakukan juga adalah dengan memperhatikan kesehatan dan keselamatan para pekerja dengan menghindari dari bahaya lingkungan secara fisik maupun kimia.

Adapun salah satu risiko pneumonia meningkat karena adanya pencemaran lingkungan di rumah secara bermakna adalah atap rumah tidak berplafon/langit-langit yang tidak diperhatikan kebersihannya. Kepadatan hunian yang tinggi menyebabkan berkurangnya konsumsi oksigen serta apabila salah satu anggota keluarga ada yang terkena penyakit infeksi akan mudah menular ke anggota keluarga yang lain. Riwayat kontak dengan anggota keluarga yang demikian bisa menjadi kemungkinan faktor lain timbulnya penyakit ISPA faringitis.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI 0.829/Menkes/SK/VII/1999, rumah yang tidak memiliki ventilasi yang memenuhi syarat menyebabkan kurangnya oksigen dalam rumah dan menyebabkan kelembapan udara dalam ruangan meningkat, sehingga kelembapan tersebut menjadi tempat berkembangnya bakteri dan virus patogen penyebab penyakit terutama penyakit saluran pernapasan.



## KESIMPULAN

1. Ada hubungan yang signifikan Status gizi dengan kejadian ispa
2. Tidak ada hubungan yang signifikan Imunisasi pada balita dengan kejadian ISPA
3. Ada hubungan yang signifikan Lingkungan balita dengan kejadian ispa

## DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI, (2016). Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Aku Untuk Penanggulangan Pneumonia. Jakarta

Depkes RI, (2010). Pedoman Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta

Depkes RI, (2012). Pedoman Program Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut untuk Penanggulangan Pneumonia pada Balita: Jakarta: Depkes RI.

Depkes, (2017). Pedoman Imunisasi di Indonesia (Edisi kelima). Satgas Imunisasi Ikatan Dokter Anak Indonesia.

Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur, (2007). Pedoman Teknis Penilaian Rumah Sehat untuk Puskesmas. Jakarta: Dinas Propinsi Jawa Timur.

Dwijayanthi.L, (2018). Ilmu Gizi Menjadi Sangat Mudah, Ed.2. Jakarta :EGC Dinas Kesehatan. (2012). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012.

Iskandar A, Tanuwijaya S, dan Yuniarti L, (2015). Hubungan Jenis Kelamin dan Usia Anak Satu Tahun Sampai Lima Tahun dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Global Medical and Health Communication. Volume. 3 No. 1. Februari 2015.

JGN.Ranun, (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Luwuk Timur, Kabupaten Banggal, Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2012. [Skripsi Ilmiah]. Jakarta: Universitas Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI, (2014). Faktor Penyebab Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Nalumsari (Studi Kasus di Desa Tunggul Pandean, Desa Blimbingrejo dan Desa Pringtulis). Jurnal Kesehatan dan Budaya. Volume 08 No. 02. November 2015.